

FILOSOFI MENDIRIKAN KERAMAT MENURUT AGAMA HINDU KAHARINGAN

Oleh: Mariatie*

Abstrak

Pengaruh agama dalam kehidupan berbudaya dan sebaliknya telah menciptakan suatu tradisi yang beraneka ragam. Dialektika hubungan agama dan tradisi terjadi dalam masyarakat yang digolongkan dalam golongan tradisional (Parlin, 2000). Hindu sebagai salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi pemeluknya. Sebagai contoh adalah *Mendirikan Keramat* yang mengandung nilai adat dan budaya ditinjau dari sarana dan prasarana upacara tersebut yang selalu diyakini oleh masyarakat Hindu Kaharingan dan merupakan suatu tradisi leluhur secara turun temurun diperhatikan, dilestarikan sampai saat sekarang ini sehingga menjadi sebuah adat atau tradisi.

Permasalahan pokok, yakni: (1). Bagaimana filosofi Keramat bagi umat Hindu Kaharingan. (2). Apa fungsi Keramat bagi umat Hindu Kaharingan. (3). Bagaimana syarat dan proses mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan.

Pembahasan sampai kesimpulan dalam penulisan ini, dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1). Filosofi *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan dari dulu hingga sekarang masih di taati dan diyakini, hal itu mendapat pengakuan dari masyarakat secara turun temurun dan di dukung oleh kepercayaan agama Hindu Kaharingan terkait dengan kepercayaan yang gaib dan sakral. (2). Fungsi dan manfaat *Keramat* adalah berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu Kaharingan untuk memohon perlindungan dan berkah dalam kehidupan umat manusia yang meyakini, sedangkan manfaatnya sebagai tempat suci yang bersifat *Keramat*. (3). syarat dan proses mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan adalah *manenung/mangundik* (memohon petunjuk) untuk mengetahui kapan dan dimana pendirian keramat, siapa rohaniawan yang memimpin upacara, sarana (sesajen) apa saja yang diperlukan untuk dipersembahkan. *Mamapas* dilokasi didirikan *Keramat*, *Manawur* bertujuan untuk memohon izin kepada penguasa alam semesta.

Kata Kunci : *Filosofi, Keramat,*

I. Pendahuluan

Akulturasi budaya agama Hindu Kaharingan menurut perkiraan telah ada sejak nenek moyang dulu kala yang pada asal mulanya disebut *Agama Helu*. Di Kalimantan Tengah khususnya, agama Hindu Kaharingan

merupakan sebuah tradisi dan ritual adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang, sehingga melahirkan kearifan lokal yang mampu menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah. Upacara mendirikan *Keramat* adalah upacara pembangunan *Keramat* (berbentuk seperti rumah kecil) yang bertujuan untuk memberikan batas-batas antara manusia dengan makhluk gaib yakni dengan cara mendirikan sebuah keramat untuk tempat tinggal dari pada makhluk halus tersebut. Hal ini janganlah kita artikan secara sempit pembuatan *Keramat* ini hanyalah sebagai simbol penghormatan manusia kepada makhluk halus agar tidak saling mengganggu kehidupan masing-masing.

Walaupun di tengah gencarnya arus modernisasi dan globalisasi serta letak geografis serta pengaruh dari budaya luar yang berada di tengah Kota/Kabupaten, masyarakat Hindu kaharingan tetap setia menjalankan tradisi ritual tersebut. Hal inilah yang menimbulkan keinginan penulis meneliti lebih jauh mengenai upacara mendirikan *Keramat*. Di balik tradisi tersebut Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah yang merupakan pilar utama pencetak-pencetak umat Hindu yang berkualitas dan siap bersaing pada arus globalisasi dan pembangunan umat Hindu yang bermartabat, upacara mendirikan *Keramat* dirasakan sangat penting guna menjaga keharmonisan antara manusia dengan makhluk gaib yang ada di sekitar wilayah desa agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Karena dengan menjaga hubungan yang tidak saling mengganggu kepentingan masing-masing maka akan tercipta suasana yang aman tanpa merasa keadaan yang tidak aman.

Pelaksanaan upacara mendirikan *Keramat* bagi masyarakat Hindu Kaharingan juga dapat menyesuaikan tradisi daerah masing-masing yang melaksanakan upacara tersebut tidak semua orang bisa melaksanakan, karena memiliki syarat tertentu dan memiliki pengetahuan serta keahlian khususnya pelaksanaan *Balian/Manawur*. Basir/Pisor adalah orang yang berpengalaman sebagai pelaksana upacara tersebut tentunya tidak bisa lepas dari ajaran yang telah mereka pelajari pada saat berguru, sehingga

pelaksanaan upacara ritual tersebut kelihatannya berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, bahasa yang digunakan oleh para basir adalah menggunakan bahasa Sangiang (Bahasa Hatalla/Tuhan).

II. Filosofi Keramat bagi umat Hindu Kaharingan

Keramat dalam ajaran Agama Hindu Kaharingan tetap di pertahankan dari generasi ke generasi sampai sekarang bahkan dimasa-masa yang akan datang. Maka oleh sebab itulah keberadaan keramat tidak pernah hilang oleh kemajuan zaman, oleh sebab itulah kita sebagai generasi penerus umat Hindu Kaharingan sudah sepatutnya untuk melestarikan kebudayaan yang sudah di tinggalkan oleh nenek moyang yang telah mewariskan kepada kita.

Filosofi *Keramat* adalah suatu kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang dapat membantu menjaga keharmonisan, keserasian dan kedamaian bagi umat manusia yang mempercayainya, akan tetapi bagi yang tidak meyakini adanya *Keramat* tersebut, maka tidak akan ada perlindungan bagi kehidupannya karena umat Hindu Kaharingan dianggap memuja setan atau menyembah berhalla, namun kita sebagai umat yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa jangan berkecil hati karena hal itu hanya merupakan simbol untuk mendekatkan diri kita terhadap Tuhan. *Keramat* adalah merupakan sebuah tempat pemujaan kepada leluhur (*mamben patahu*) yang menjaga lingkungan semesta alam, maka oleh sebab itu umat Hindu Kaharingan selalu menjaga dan memelihara *Keramat* sebagai tempat bertahta *Mamben Patahu*.

III. Fungsi Keramat bagi umat Hindu Kaharingan

a. Fungsi Religius

Fungsi Keramat bagi umat Hindu Kaharingan merupakan suatu sistem dari unsur kebudayaan dalam hal ini mengandung nilai fungsi upacara keagamaan yang terdiri dari fungsi yang *pertama* merupakan sara ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepi-konsepsi nilai-nilai keagamaan, khususnya yang berkenaan dengan kekuatan-kekuatan gaib

tertentu, sedangkan fungsi yang *kedua* merupakan ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya maupun atas konsep budaya tertentu melalui kekuatan visual yang terencana (Edi Sedyawati, 2010:12).

Segala Tindakan yang dilakukan manusia dalam realitas hidup penuh dengan simbol yang mempunyai fungsi bagi orang yang melakukan atau orang dalam suatu kelompok yang mungkin orang lain belum tahu.

Sesuai teori interaksionisme simbolik. Fungsi *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan mempunyai fungsi yang tinggi dalam kehidupan manusia, karena pelaksanaan terjadi adanya interaksi sosial masyarakat yang mempunyai hubungan dan melengkapi dalam setiap fungsinya. Menurut Danel L. Pals (2001:180) bahwa upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu tindakan kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan. Hal itu sesuai dengan pandangan agama Hindu bahwa hidup adalah suatu *yajna* (*korban*) atau pemujaan yang harus dilakukannya sepanjang masa, karena alam semesta termasuk manusia di ciptakan tuhan dengan *yajna*. Sebagai balas budi dan rasa bhakti manusia melaksanakan *yajna* (upacara) kepada tuhan beserta segala makhluk ciptaannya demi tercipta kehidupan yang harmonis.

Upacara mendirikan *Keramat* sebagai tindakan ritual yang mempunyai fungsi religius untuk memuja tuhan dan sesama manusia dalam hal ini suatu persembahan yang dilakukan rohaniwan (Pisor) telah banyak berkorban untuk membantu proses pelaksanaan upacara mendirikan *Keramat* dengan menggunakan berbagai sarana bersifat sakral atau profan kaya akan simbol. Sarana dan korban yang di persembahkan merupakan simbol rasa cinta dan bhakti untuk memuja Tuhan beserta manifestasinya. *Sarana dan prasarana* yang menjadi pusat fungsi *Keramat* mempunyai simbol-simbol religius dari sifat dan perwujudan Tuhan dalam memberikan kekuatan dalam persatuan kepada manusia Karena dengan pemujaan atau upacara manusia *yajna* sebagai wujud bhakti dan persembahan untuk mendekatkan hubungan kepada tuhan, sesama manusia maupun manusia

dengan lingkungan. Hal tersebut sangat sesuai dengan ajaran agama Hindu konsep *Tri Hita Karana* yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia kepada Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.

Keramat didirikan dengan suatu upacara ritual, semacam itu berarti si pemuja, membantu mengumpulkan dan menyebarkan pengaruh atau kekuatan ketuhanan, pemuja berharap akan memperoleh rahmat Tuhan melalui para leluhur penjaga alam semesta (Wach,Joachim.1992:170). Upacara yang dilakukan dengan kepercayaan dan bhakti yang tinggi akan mempunyai pengaruh atau membangkitkan ketuhanan terhadap segala sesuatu yang dianggap sakral, demikian juga karena kasih Tuhan manusia akan menerima rahmatNya, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih karena telah diberikan keselamatan, keharmonisan dan kedamaian.

Menurut bagus (dalam I. Gede mudana, 2003 : 87) “aspek fungsi merupakan hasil kerja yang teratur, terurut dan terpandu yang mengacu pada bagaimana (*epistemology*)”. Fungsi biasanya dianalisis dalam kaitannya dengan manfaat, mengapa suatu tindakan, interaksi dalam ilmu sosial dilaksanakan. Fungsi mengandaikan bahwa setiap unsur dalam struktur sosial memiliki tujuan masing-masing.

Sistem sosial masyarakat yang terdiri dari beberapa bagian sub sistem mempunyai fungsi tertentu yang membentuk struktur sosial untuk kelangsungan dan keseimbangan masyarakat secara harmoni. fungsi *Keramat* yang terdapat di Kalimantan Tengah adalah suatu tindakan budaya manusia yang tercipta dari berbagai struktur masyarakat yang mempunyai fungsi dan tujuan yang luhur dalam menciptakan keseimbangan, keharmonisan dan keselamatan hidup.

Sesuai dengan teori konsep warnasrama dharma dalam mendirikan *Keramat* yang terdapat di Kalimantan Tengah mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Daniel L. Pals (2001 : 180) bahwa kepercayaan yang dikemukakan dalam *totemisme* bukanlah hal yang terpenting tentang *totemisme* tetapi ritual-lah yang terpenting. Lebih lanjut ia

menjelaskan, dalam pandangan Durkheim “cult” (dari kata latin *cultus* “pemuja”) yang terdiri atas peristiwa-peristiwa tertentu adalah inti kehidupan bersama suatu *Klan*. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu tindakan kehidupana yang tidak bisa ditinggalkan. Hal itu sesuai dengan pandangan agama Hindu bahwa hidup adalah suatu *yajna* (korban) atau pemujaan yang harus dilakukan sepanjang masa, karena alam semesta termasuk manusia diciptakan Tuhan dengan *yajna*. Sebagai balas budi dan rasa bhakti manusia melaksanakan *yajna* (upacara) kepada *Ranying Hatalla Langit* atau Tuhan Yang Maha Esa beserta segala makhluk ciptaan-Nya demi tercipta kehidupan yang harmonis.

Dalam melaksanakan upacara mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan mengandung makna dan fungsi yang sangat mendasar dan harus dilaksanakan. Sebagaimana telah difirmankan Ranying Hatalla Langit kepada Raja Uju Hakanduang disaat mereka melaksanakan upacara-upacara sebagai contoh atau pedoman kepada keturunan raja Bunu melaksanakan upacara mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan , walaupun tata caranya berbeda masing-masing DAS yang ada di Kalimantan Tengah itu menjadi keunikan bagi masyarakat.

Fungsi mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan dilakukan untuk mentralisirkan, membersihkan dan mesucikan kehidupan manusia yang mengalami hal-hal yang tidak baik terjadi di kampung halaman tersebut, agar mereka mendapatkan keselamatan, keharmonisan dan kesejahteraan dalam menjalankan kehidupan yang akan datang.

Fungsi upacara mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan yaitu memberikan suatu persembahan kepada para bhuta kala yang menjaga keseimbangan alam semesta, agar diberikan keselamatan, keharmonisan dan kesejahteraan, atas berkat dari Ranying Hatalla Langit atau Tuhan yang Maha Esa melalui para leluhur (malaikat-malaikanya). Untuk setiap doa, cita-cita dan ucapan-ucapan yang keluar dari hati maupun mulut, terutama orang yang mengalami musibah misalnya rumahnya terbakar, maka ia lakukan upacara mendirikan *Keramat*. Untuk itu terutama keluarga dengan

senang hati dan rela berkorban melakukan upacara, karena doa dan permohonan mereka dikabulkannya.

b. Fungsi sosial

Manusia mencita-citakan keselarasan hidup didunia dan diakhirat. Untuk mencapai hal tersebut maka fungsi agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi-fungsi agama tersebut juga sesuai dengan fungsi sosial dalam filosofi mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan sebagai aplikasi ajaran agama Hindu Kaharingan.

Menurut Soelaeman Munandar (2007:160), menyebutkan fungsi-fungsi agama dalam pengukuhan nilai-nilai yang bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, maka normanya pun dikukuhkan dengan sanksi-sanksi sakral. Dalam setiap masyarakat sanksi sakral mempunyai kekuatan memaksa istimewa, karena ganjaran hukumannya bersifat duniawi.

Fungsi agama dibidang sosial adalah fungsi penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Fungsi agama sebagai sosialisasi individu, ialah individu pada saat ia tumbuh menjadi dewasa, memerlukan sistem nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pembangunan kepribadiannya sebagai peningkatan "moralisasi" individu maupun moralisasi masyarakat Indonesia pada umumnya.

IV. Syarat dan poses mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber menyatakan bahwa :

"syarat yang digunakan dalam mendirikan keramat tergantung dari hasil *manenung* atau *mengundik* (memohon petunjuk), tetapi pada umumnya syarat yang digunakan yaitu: *Tampung tawar* , *Parapen*, *Garu Manyan*, *Undus*, *Behas tawur*, *Sawang*, *Dawen Sambelum*, Piring 3 dan gelas 2, *Amak Dare*, Telor ayam 7 biji, Ayam 2 ekor, 1 untuk mamapas

bahan *Keramat* dan 1 untuk sesajen, *wadai cucur* 7, *Lamang* 7, *Ketupat* 7, *Panduduk* yang dilengkapi dengan *giling pinang* 7, *Roko* 7, *Behas Hambaruan* bermakna sebagai berkat dan anugrah yang diberikan Tuhan. Babi 1 ekor, *Manas* untuk keperluan diikatkan kepada orang yang punya upacara, orang-orang yang mengerjakan keramat dan rohaniawan yang memimpin upacara Yajna (*upah/laluh*) rohaniawan pelaksana upacara”.

Penjelasan dari beberapa Syarat tersebut di atas yaitu sebagai berikut:

- a. *Tampung Tawar* berfungsi untuk menampung tawar sebagai menetralsir dari hal yang tidak baik.
- b. *Parapen* berfungsi untuk tempat membakar garu manyan.
- c. *Garu manyan* berfungsi untuk pengharum atau untuk pemanggil roh-roh yang ada pada beras tawur agar bisa datang jika dibutuhkan pada saat menawur.
- d. *Undus* berfungsi untuk mentralisirkan dari segala hal yang tidak baik.
- e. *Behas Tawur* berfungsi sebagai media komunikasi dengan makhluk halus atau roh yang tidak kelihatan secara kasat mata.
- f. *Sawang* berfungsi berfungsi sebagai simbol keberuntungan dalam kehidupan manusia.
- g. *Dawen sambelum* berfungsi sebagai simbol hidup sejahtera, damai dan harmonis.
- h. *Piring* berfungsi untuk tempat darah babi, ayam dan tempat sesajen.
- i. *Gelas* berfungsi untuk tempat air minum dan tuak
- j. *Amak Dare* berfungsi untuk alas tempat peralatan upacara.
- k. *Telor ayam* berfungsi untuk sesajen yang dimasukkan dalam keramat jika sudah selesai.
- l. *AyamHidup dan Ayam Mati* berfungsi untuk mamapas dan sesajen
- m. *Cucur, lamang, ketupat* berfungsi untuk sesajen
- n. *Babi* berfungsi untuk sesajen

Adapun Proses pendirian Keramat adalah melalui beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan upacaranya yaitu:

Menenung dan mengundik (memohon petunjuk) yang bertujuan untuk mengetahui;

- a. Kapan dan dimana keramat didirikan.
- b. Siapa rohaniawan yang memimpin upacara pendirian pasah keramat
- c. Sarana (sesajen) apa saja yang diperlukan untuk di persembahkan.
- d. Mamapas dilaksanakan di lokasi / tempat yang akan didirikan pasah keramat, termasuk bahan – bahan yang akan dijadikan alat keramat itu bertujuan untuk penyucian.
- e. Manawur, yang tujuan untuk memohon izin dan berkat selama kegiatan dilangsungkan serta sebagai mediasi untuk mengundang para manifestasi Tuhan (Ganan sahur parapah) untuk menerima sesajen/yajna yang dipersembahkan.

Sebelum *Keramat* didirikan terlebih dahulu melaksanakan *manenung* atau *mengundik* supaya kita tahu apa saja sarana yang di gunakan dan dimana tempat pendirian *Keramat*, karena mendirikan Keramat tidak boleh sembarangan tempat. Jika kita mendirikan *Keramat* sembarangan tempat maka kita bisa sakit-sakitan.

Berdasarkan pandangan Hukum Hindu apabila syarat-syarat dalam mendirikan *Keramat* tersebut tidak lengkap sesuai petunjuk hasil *manenung/mangundik*, maka akan membawa suatu akibat yang tidak baik untuk keluarga atau masyarakat yang melaksanakan upacara mendirikan *Keramat* tersebut. Dalam pelaksanaan mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan selalu berhati-hati mempersiapkan syarat-syarat upacara mendirikan *Keramat*.

V. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Filosofi *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan dari dulu hingga sekarang masih di taati dan diyakini, hal itu mendapat pengakuan dari

masyarakat secara turun temurun dan di dukung oleh kepercayaan agama Hindu Kaharingan terkait dengan kepercayaan yang gaib dan sakral.

2. Fungsi dan manfaat *Keramat* adalah berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu Kaharingan untuk memohon perlindungan dan berkah dalam kehidupan umat manusia yang meyakini, sedangkan manfaatnya sebagai tempat suci yang bersifat *Keramat*.
3. Syarat dan Proses mendirikan *Keramat* bagi umat Hindu Kaharingan di adalah *manenung/mangundik* (memohon petunjuk) untuk mengetahui kapan dan dimana pendirian keramat, siapa rohaniawan yang memimpin upacara, sarana (sesajen) apa saja yang diperlukan untuk dipersembahkan. *Mamapas* dilokasi didirikan *Keramat*, *Manawur* bertujuan untuk memohon izin kepada penguasa alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Pals, Daniel L. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*. Jakarta : CV. Rajawali
- Mudana,I.Gede dkk.2013. *Kearifan Lokal Suku Helong*.Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sedayawati Edi.2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan sejarah*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, Munandar.2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Wach. Joachim. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: CV. Rajawali